

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Selain menggunakan penelitian lapangan peneliti juga menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai pembandingan dan acuan berfikir.

Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Mustajir Rusli mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011 dengan judul Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Petani di Pedesaan (Studi kasus di Ngeposari, Semanu, Gunungkidul). Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Ngeposari, Semanu, Gunungkidul adalah dengan cara menggabungkan seni dan kebudayaan yang di dalamnya terdapat falsafah-falsafah ajaran agama Islam yang berupa tuntunan hidup bermasyarakat menurut ajaran Islam. Selain itu, pelaksanaan pengembangan Pendidikan Agama Islam juga melalui beberapa program pengajian rutin pada setiap dusun yang memiliki pengaturan tersendiri terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam baik itu diperuntukan untuk anak-anak, ibu-ibu, kasepuhan yang dilaksanakan secara rutin. Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Ngeposari,

Semanu, Gunungkidul yang diteliti oleh saudara Mustajir Rusli pada penelitian ini sama dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam di desa Wonosari, Gunungkidul yaitu melalui cara penggabungan antara seni dan kebudayaan, akan tetapi pada penelitian tersebut tidak membahas tentang persepsi dan respon masyarakat terhadap suatu tradisi dan hanya fokus pada pengembangan Pendidikan Agama Islam saja. Penelitian ini bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi.

Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Sujarno pada jurnal *Putrawidya*, Vol. 13, No. 4, 2012, dengan judul Tradisi Sedekah Bumi di Punthuk Setumbu Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur (Kajian Kearifan Lokal di Kabupaten Magelang). Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tradisi tersebut awalnya dilaksanakan oleh para pengembala di bukit tersebut. Kemudian diadopsi oleh masyarakat sekitar dan dilakukan secara rutin setiap tahunnya. Ritual yang dilakukan tidak sama dengan yang ada di desa Wonosari, akan tetapi tujuan pelaksanaan hampir sama dengan tradisi rasulan yaitu sebagai wujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Candra Bagus Sultan Mixdam dan Nur Hidayah, M.Si pada *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2015, dengan judul Sosialisasi Adat Rasulan di Kalangan

Anak-anak pada Era Modernisasi di Daerah Playen, Gunungkidul. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tradisi rasulan di desa Dengok, Playen, Gunungkidul diadakan di petilasan Eyang Damarjati yang diyakini sebagai leluhur dari desa Dengok. Ritual-ritual yang dilakukan hampir sama dengan ritual yang ada di Wonosari, Gunungkidul, akan tetapi pada penelitian ini hal yang difokuskan adalah pada sosialisasi terhadap tradisi rasulan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*.

Yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Rinasari mahasiswa jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012 dengan judul Aspek Pendidikan Nilai Religius dalam Tradisi Rasulan (Studi Kasus di Dukuh Ngadipiro Desa Grajegan Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo). Dari penelitian ini peneliti dapat mengetahui bahwa tradisi rasulan di dukuh Ngadipiro merupakan perwujudan rasa syukur atas melimpahnya hasil pertanian juga sebagai sarana pengusiran roh jahat yang ada di dukuh Ngadipiro tersebut. Ritual yang dilaksanakan hampir sama dengan ritual yang akan peneliti lakukan penelitian, hanya saja dalam penelitian tersebut hanya fokus terhadap ritual-ritual yang dilakukan dan aspek religius yang terkandung dalam ritual tersebut, sedangkan peneliti akan

meneliti tentang persepsi dan respon masyarakat terhadap tradisi rasulan di desa Wonosari dalam konteks kependidikan agama Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif yang dikumpulkan melalui informan dan tempat peristiwa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Ani Susiati mahasiswa jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2001 dengan judul Upacara Adat Babad Dalam Sodo yang dilakukan masyarakat Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul. Dari penelitian ini peneliti mengetahui bahwa tradisi Babad Dalam Sodo merupakan tradisi yang mempunyai tujuan yang hampir sama dengan tradisi rasulan yang diteliti oleh peneliti. Yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas anugrah-Nya kepada masyarakat yang sebagian besar adalah petani. Tradisi ini juga merupakan suatu bentuk permohonan masyarakat kepada Tuhan agar selalu melimpahkan rezeki-Nya yaitu semoga hasil panen tahun depan semakin baik. Hanya saja terdapat perbedaan ritual-ritual dan waktu pelaksanaannya. Penelitian ini bersifat kualitatif yang hanya fokus pada studi makna simbol dalam Upacara Babad Dalam Sodo.

Yang keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Umar Asyadi mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2007 dengan judul

Sistem Kepercayaan Ritual Sedekah Bumi di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Penelitian ini mengemukakan tentang internalisasi keIslaman dalam ritual sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat di desa Karangasem. Tradisi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas limpahan rezeki yang Tuhan berikan melalui tanaman yang ditanam oleh warga desa. Tradisi sedekah merupakan tradisi pokok dalam kehidupan masyarakat Jawa, tetapi karena masyarakat desa Karangasem mayoritas adalah muslim maka pelaksanaan tradisi inipun disesuaikan dengan syariat Islam. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif yang hanya fokus pada makna sedekah bumi bagi masyarakat desa Karangasem, dan bagaimana internalisasi nilai-nilai keIslaman dalam tradisi ini.

Dengan mencermati beberapa analisis hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai studi makna dari tradisi di daerah tertentu, studi makna simbol makanan dalam sesaji, kemudian juga tentang internalisasi nilai-nilai keIslaman dalam tradisi di Jawa. Tetapi penelitian di atas tidak menganalisis lebih lanjut mengenai persoalan-persoalan sosiologi. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan meneliti tentang sejauh mana persepsi masyarakat juga respon mereka terhadap tradisi rasulan dalam konteks kependidikan agama Islam. Serta mencari peluang apakah

tradisi ini bisa menjadi media untuk mengembangkan pendidikan agama Islam di masyarakat.

B. Kerangka Teoritis

1. Persepsi Masyarakat

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian persepsi, antara lain sebagai berikut:

- a. Cantril dan Hunt (1967) sebagaimana dikutip Suciati (2015) menyatakan bahwa ‘sebuah persepsi tergantung dari sebagian besar asumsi yang kita bawa dalam waktu tertentu’.
- b. Sarwono (2012) sebagaimana dikutip Suciati (2015) menyatakan bahwa ‘persepsi yaitu proses peralihan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi inderawi’.
- c. Laura A King (2012) sebagaimana dikutip Suciati (2015) menyatakan bahwa ‘persepsi sebagai proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna’.

Persepsi yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sejauh mana pemahaman masyarakat desa Wonosari tentang tradisi rasulan. Apakah masyarakat benar-benar makna tradisi rasulan, baik dari sejarah, tujuan, ritual-ritual dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

2. Respon Masyarakat

“Respon masyarakat adalah sebuah tanggapan dari sekumpulan individu yang menjalin kehidupan bersama sebagai satu kesatuan yang saling membutuhkan terhadap suatu stimulus” (Al Barry, 1994:352).

Respon yang diteliti oleh peneliti adalah bagaimana tanggapan masyarakat desa Wonosari mengenai tradisi rasulan, apakah mereka mendukung atau justru menolak, kemudian apakah dampak rasulan mempengaruhi kehidupan masyarakat desa Wonosari dan bagaimana masyarakat menyikapinya? Bagaimana tanggapan masyarakat bila semakin banyak nilai-nilai agama Islam yang dimasukkan dalam tradisi ini? Juga apakah mereka mendukung bila tradisi rasulan dijadikan sebagai media pengembangan pendidikan agama Islam?

3. Hubungan Agama dan Budaya

Budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah pikiran atau akal budi manusia. Budaya merupakan ciptaan manusia secara kolektif dan mempunyai tujuan tertentu. Kebudayaan adalah pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk simbolik. Simbol disini bisa berupa bahasa, suatu benda maupun tindakan. Budaya adalah sesuatu yang bersifat dinamis dan sementara. Budaya bisa berubah sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat.

Taswirul Afkar [perh.] (2003:65) memandang bahwa budaya dan agama adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sebagai mana dikemukakan bahwa:

Budaya dan agama adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena hakikatnya agama bisa dilihat dari dua sisi yaitu agama sebagai wahyu Allah yang memiliki kebenaran yang absolute. Agama juga merupakan budaya, yaitu upaya manusia untuk menafsirkan wahyu Allah, yang kemudian tafsiran itu diamalkan manusia sehingga manusia dikatakan beragama. Islam adalah budaya, tanpa melupakan esensinya sebagai wahyu Allah.

Kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok, yaitu komponen isi dan komponen wujud. Komponen wujud dari dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah laku dan tindakan. Adapun komponen isi terdiri dari tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian. (Ridwan, *Mistisisme Simbolik Dalam Tradisi Islam Jawa*).

Jadi hakikatnya semua hal yang ada di dunia ini adalah budaya yang terus menerus berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia. Selanjutnya ketika bicara soal agama dan kebudayaan berarti ada sebuah proses yang disebut akulturasi. Karena agama memiliki nilai yang lebih benar dibandingkan kebudayaan maka terjadi penanaman nilai-nilai agama dalam budaya.

Penelitian ini akan berusaha membahas tentang bagaimana budaya dari sudut pandang agama Islam, yang harapannya akan dapat diketahui sejauh mana persepsi dan respon masyarakat desa Wonosari terhadap nilai-nilai yang dipertontonkan dalam pentas seni yang disebut rasulan.

4. Teori Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Sedangkan Islam itu sendiri adalah ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia yang bersumber pada al-Quran, hadits dan akal. (Tafsir, 2002:12).

Menurut M.J. Langeveld “Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan”.

Ahmad D. Marimba, merumuskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor : 2 Tahun 1989, “Pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang”. Sedangkan, “Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah”. (Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani*).

Menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, “Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual yang sangat sadar akan nilai etis Islam”, atau menurut Abdurrahman an-Nahlawi, “Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar “*transper of knowledge*” ataupun “*transper of training*”,....tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi “keimanan” dan “kesalehan”, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan”.

Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang yang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah nilai-nilai Islam tentang manusia; hakikat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan di akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini

dapat kita jumpai di dalam al-Quran dan Hadits. (Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani*).

Pendidikan Islam tidak hanya merupakan hasil pemikiran manusia, tetapi juga melibatkan hukum-hukum Allah di dalamnya. hakikatnya pendidikan adalah proses manusia untuk menjadi sempurna dalam arti pencapaian manusia pada standar kesempurnaan manusia itu sendiri. Tujuan dari pendidikan Islam adalah membangun kepribadian Islami yang berpikir dan berjiwa umat, dengan menanamkan tsaqofah Islam berupa aqidah, pemikiran dan perilaku Islam.

Jadi pendidikan agama Islam adalah sebuah ruang lingkup pendidikan agama Islam yang memandang sesuatu dari kaca mata agama, yaitu dari sisi aqidah, akhlaq, ibadah, yang semuanya distandarkan pada al-Quran dan Hadits. Agar penelitian ini tidak melebar, maka peneliti fokuskan pada pendidikan agama Islam. Bagaimana persepsi dan respon masyarakat di desa Wonosari terhadap tradisi rasulan dari sudut pandang pendidikan agama Islam.